BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan dunia pendidikan dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran yang signifikan dari pembelajaran berbasis pengetahuan menuju pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21.[1] *World Economic Forum* menekankan bahwa transformasi digital, otomatisasi, dan ekonomi kreatif telah mengubah struktur keterampilan kerja secara global, di mana sekitar 44 persen keterampilan inti tenaga kerja diperkirakan mengalami perubahan dalam beberapa tahun mendatang.[2] Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan kreativitas, kemandirian, kemampuan *problem solving*, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Pendidikan yang tidak responsif terhadap perubahan ini berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang adaptif terhadap dinamika dunia kerja dan kehidupan sosial.[3]

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan yang kompleks dalam memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi. Data *International Labour Organization* menunjukkan bahwa tingkat pengangguran usia muda secara global masih berada pada level yang relatif tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.[4] Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga adanya kesenjangan keterampilan antara lulusan pendidikan dan kebutuhan industri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu membekali siswa tidak hanya

---

[1] Afandi Afandi, Tulus Junanto, and Rachmi Afria, "Implementasi Digital-Age Literacy Dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia," *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)* 8, no. 2 (2018): 113–20.

[2] WEF, "The Future of Job Report 2023 Insight Report May 2023," *World Economic Forum*, 2023, https://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2023.pdf.

[3] Chandra Rahardian et al., "Relevansi Kurikulum Dengan Dunia Kerja," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2025): 4, https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241.

[4] "Youth Employment | International Labour Organization," accessed June 20, 2026, https://www.ilo.org/topics-and-sectors/youth-employment.

dengan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan kewirausahaan, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sikap mandiri.

Kesenjangan keterampilan antara lulusan pendidikan dan kebutuhan industri di Indonesia merupakan tantangan struktural yang signifikan, di mana sebanyak 63% pekerja Indonesia bekerja tidak sesuai dengan jurusan pendidikannya (*mismatch*).[5] Di sisi lain, perkembangan ekonomi kreatif membuka peluang baru, tetapi tidak semua peserta didik memiliki kesiapan untuk memanfaatkan peluang tersebut secara mandiri dan produktif.

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.[6] Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan kemandirian sebagai salah satu dimensi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam perspektif Islam, konsep perubahan dan tanggung jawab individu terhadap dirinya dijelaskan dalam QS. Ar Ra'd ayat 11.

...اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ...

Artinya. "..Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka... QS. Ar Ra'd ayat 11

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa perubahan sosial dan individual sangat bergantung pada usaha internal manusia dalam memperbaiki sikap, perilaku, dan

[5] Anita Dilly, "Analisis Dampak Mismatch Kualifikasi Pendidikan Dan Pekerjaan" 6, no. 1 (2021).

[6] "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20 (2003), https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003.

kualitas diri.[7] Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberikan dasar bahwa proses pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi dirinya, bukan hanya menjadi penerima informasi.

Konsep usaha dan tanggung jawab individu juga ditegaskan dalam QS. An Najm ayat 39 yang menyatakan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.

...وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى ...

Artinya. "bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya"

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip keadilan dalam Islam, di mana hasil yang diperoleh manusia merupakan konsekuensi dari usaha yang dilakukan.[8] Dalam konteks pendidikan, hal ini menguatkan pentingnya pembentukan sikap mandiri siswa sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil yang dicapai.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya kemandirian dan etos kerja. Dalam riwayat Bukhari, Rasulullah menyampaikan bahwa tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, yang dimaknai sebagai anjuran untuk menjadi individu yang memberi dan mandiri secara ekonomi maupun sosial.[9] Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk memiliki produktivitas, tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain, serta berusaha memenuhi kebutuhan hidup melalui kerja yang halal.

Sikap mandiri siswa dalam pendidikan dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil yang dicapai. Barry J. Zimmerman menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* merupakan partisipan aktif secara metakognitif, motivasional,

---

[7] "Qur'an Kemenag," accessed June 21, 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11.

[8] "Altafsir.Com تفسير ايآت القرآن الكريم- (7-1--)," accessed June 21, 2026, https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=1&tTafsirNo=7&LanguageID=1.

[9] "Sahih Al-Bukhari - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم)," accessed June 21, 2026, https://sunnah.com/bukhari.

dan perilaku dalam proses belajarnya.[10] Dalam penelitian ini, indikasi sikap mandiri diamati melalui inisiatif, tanggung jawab, disiplin, pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas, serta refleksi diri.

Kemandirian siswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, pola pembelajaran, serta pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik.[11] Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membatasi ruang eksplorasi siswa dan menghambat perkembangan tanggung jawab individu dalam belajar.[12] Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif dan pengalaman nyata bagi siswa.

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengembangkan kemandirian siswa. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan wirausaha, tetapi juga pada pengembangan pola pikir kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kesiapan kerja peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan melalui pembelajaran tentang, untuk, dan melalui kewirausahaan.[13]

Konsep *Creativepreneur* merupakan pengembangan dari pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan kreativitas dan kemampuan bisnis dalam satu kesatuan kompetensi.[14] *Creativepreneur* menekankan kemampuan individu dalam menciptakan nilai melalui ide kreatif, inovasi, serta pemanfaatan sumber

---

[10] Barry J. Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3–17, https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2.

[11] Rifky Rifky, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 85–92, https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95.

[12] Yose Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589.

[13] "Education Transforms Lives | UNESCO," accessed June 21, 2026, https://www.unesco.org/en/education.

[14] "SMP – SMA Sekolah Creativepreneur Muda," accessed April 9, 2026, https://creativepreneur.hayat.sch.id/.

daya secara efektif. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghasilkan produk atau layanan yang bernilai dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh isi program, tetapi juga oleh kualitas manajemen yang melingkupinya. George R. Terry menjelaskan bahwa fungsi manajemen terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta pengawasan dan pengendalian (*controlling*).[15] Dalam konteks program pendidikan, fungsi tersebut menjadi dasar untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan dan pengorganisasian program menjadi tahap awal yang sangat menentukan arah pelaksanaan kegiatan. Proses ini mencakup analisis kebutuhan siswa, penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan strategi, serta pembagian peran dan sumber daya. Tanpa perencanaan yang baik, program berpotensi berjalan tidak konsisten dan sulit dievaluasi secara objektif.

Pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi merupakan tahap yang memastikan program berjalan sesuai rencana. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang terjadi selama program berlangsung. Dalam konteks pendidikan, evaluasi juga perlu memperhatikan aspek sikap, tanggung jawab, inisiatif, dan kemandirian siswa sebagai indikator keberhasilan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan studi pendahuluan di Sekolah Creativepreneur Muda Hayat School Bandung, lembaga ini memiliki orientasi pendidikan yang menekankan pengembangan potensi, karakter, kreativitas, dan kewirausahaan melalui pengalaman belajar. Program Creativepreneur Muda pada jenjang Paket C dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbasis praktik, proyek, pendampingan, dan pengalaman nyata yang disesuaikan dengan minat, potensi, serta perkembangan siswa. Karakter program tersebut menunjukkan adanya ruang yang cukup luas bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Namun, studi awal juga memperlihatkan bahwa penyelenggaraan program menghadapi dinamika yang

[15] George R. Terry, *Principles Of Management* (Chicago, 1972).

memerlukan pengelolaan secara sistematis agar pengalaman yang diberikan tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi benar-benar mendukung penumbuhan sikap mandiri siswa.

Sebagian siswa masih membutuhkan arahan fasilitator untuk memulai tugas, sementara tingkat inisiatif dan tanggung jawab antarsiswa menunjukkan perbedaan. Kemampuan siswa dalam mengelola waktu juga belum seragam, dan dalam pelaksanaan proyek ditemukan perubahan motivasi serta keterlambatan penyelesaian tugas pada sebagian siswa. Di sisi pengelolaan program, keberagaman kegiatan membutuhkan koordinasi dan penyesuaian jadwal agar pelaksanaan kegiatan dapat m siswa menuntut perencanaan program yang mampu mengakomodasi perbedaan individual. Pada aspek pengorganisasian, variasi kegiatan memerlukan pembagian peran, koordinasi, dan pengaturan waktu yang jelas. Pada aspek pelaksanaan, kebutuhan sebagian siswa terhadap arahan fasilitator menghadirkan tantangan dalam menentukan bentuk pendampingan yang tetap memberi ruang bagi inisiatif, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah secara mandiri. Sementara itu, pada aspek pengawasan dan pengendalian, perbedaan perkembangan antarsiswa menuntut monitoring, evaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan dan personal. Dengan demikian, persoalan penelitian tidak hanya terletak pada keberadaan Program Creativepreneur Muda, tetapi pada bagaimana program tersebut dikelola melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan pengendalian sehingga dapat menyediakan kondisi yang mendukung penumbuhan sikap mandiri siswa.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang beragam terhadap peserta didik. Sebagian penelitian menunjukkan peningkatan kreativitas, efikasi diri, dan kemandirian, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa dampak utama lebih banyak pada peningkatan minat berwirausaha dibandingkan perubahan perilaku nyata.[16] Perbedaan temuan

[16] Peran Simanihuruk, Syaifuddin, and Nagian Ton, "Analyzing The Moderating Role Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Behavior : A Theory Of Planned Behavior (TPB) – Based Study Of Msmes In Medan, Indonesia" 23, no. 10 (2025): 306–12.

ini menunjukkan adanya faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas program pendidikan kewirausahaan.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada masih terbatasnya studi yang mengkaji proses manajemen program *creativepreneur* secara terpadu dalam konteks sekolah. Penelitian yang ada umumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hasil akhir, bukan pada proses manajerial yang membentuk hasil tersebut. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti guru, siswa, dan pengelola program belum banyak dikaji secara mendalam dalam satu kesatuan analisis.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis yang terpadu dalam penelitian kualitatif studi kasus. Pertama, fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* George R. Terry digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis manajemen program. Kedua, teori *4P Creativity* Mel Rhodes digunakan untuk memahami unsur *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product* dalam Program *Creativepreneur* Muda. Ketiga, konsep *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman digunakan untuk membaca regulasi diri atau indikasi sikap mandiri siswa. Keempat, perspektif pendidikan Islam digunakan sebagai landasan nilai untuk memahami amanah, ikhtiar, tanggung jawab, disiplin, musyawarah, dan evaluasi diri. Kerangka tersebut tidak digunakan untuk menguji pengaruh secara statistik, tetapi untuk memahami proses, praktik, dinamika, pengalaman, dan konteks pengelolaan Program Creativepreneur Muda secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama penelitian ini adalah belum adanya gambaran empiris yang mendalam mengenai bagaimana Program *creativepreneur* Muda direncanakan, diorganisasikan, digerakkan dan dilaksanakan, serta diawasi dan dikendalikan dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah "Manajemen Program *creativepreneur* Muda dalam Menumbuhkan Sikap Mandiri Siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, fokus permasalahan dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimana manajemen program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung. Fokus ini muncul dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana fungsi manajerial dalam program pendidikan berbasis kreativitas dan kewirausahaan dijalankan, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam pembentukan sikap mandiri siswa. Dalam konteks penelitian kualitatif studi kasus, pemahaman terhadap proses manajemen menjadi penting karena tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada dinamika, interaksi, serta praktik nyata yang terjadi dalam penyelenggaraan program pendidikan di lingkungan sekolah.

Dalam menyusun pertanyaan penelitian, peneliti mengacu pada teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berdasarkan teori tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung?
4. Bagaimana pengawasan (*controlling*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Program *Creativepreneur* Muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah

Creativepreneur Muda Hayat School Bandung. Peneliti merincikan tujuan penelitian yang diturunkan dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan (*planning*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung.
2. Menganalisis pengorganisasian (*organizing*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung.
3. Menganalisis pelaksanaan (*actuating*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung.
4. Menganalisis pengawasan (*controlling*) program *creativepreneur* muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen program pendidikan berbasis kewirausahaan, pendidikan creativepreneur yaitu menambah teori dalam manajemen Pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa.

   Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan temuan empiris mengenai penerapan fungsi manajemen George R. Terry dalam Program *creativepreneur* Muda di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pengembangan konsep manajemen program *creativepreneur* yang sesuai dengan karakteristik siswa, kebutuhan sekolah, dan orientasi pendidikan berbasis pengalaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian yang menghubungkan manajemen pendidikan, pendidikan kewirausahaan, dan

pendidikan karakter, terutama dalam melihat bagaimana sikap mandiri siswa dapat ditumbuhkan melalui proses program yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi secara sistematis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas manajemen program pendidikan, pendidikan kewirausahaan, atau pembentukan sikap mandiri siswa dalam konteks lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap manajemen Program *creativepreneur* Muda. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menelaah kembali bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi program telah dijalankan dalam mendukung penumbuhan sikap mandiri siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan program agar pelaksanaannya lebih terarah, sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun indikator keberhasilan sikap mandiri siswa, memperkuat kurikulum berbasis kewirausahaan, serta mengembangkan kegiatan *Creativepreneur* yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik.

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan tujuan Program *creativepreneur* Muda secara lebih jelas, terukur, dan sesuai dengan arah pengembangan sikap mandiri siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, koordinasi, dan pengelolaan sumber daya program. Melalui hasil penelitian ini, kepala sekolah dan pengelola program diharapkan memperoleh gambaran mengenai aspek manajerial yang perlu diperkuat, terutama dalam sistem pengawasan, pengendalian, evaluasi, dan tindak lanjut program. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk

memperkuat kerja sama antara sekolah, guru, fasilitator, orang tua, dan mitra yang terlibat dalam pelaksanaan Program *creativepreneur* Muda.

c. Bagi fasilitator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang kegiatan Program creativepreneur Muda yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan tahap perkembangan siswa. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendampingan yang mendorong inisiatif, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu fasilitator dalam membangun pembelajaran berbasis pengalaman yang memberi ruang kepada siswa untuk mencoba, mengevaluasi, memperbaiki, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi penilaian terhadap perkembangan sikap mandiri siswa serta mengembangkan refleksi dan tindak lanjut pembelajaran secara lebih terarah.

d. Bagi siswa

Penelitian ini secara tidak langsung diharapkan dapat mendukung terselenggaranya Program *creativepreneur* Muda yang lebih mampu memberi ruang bagi pengembangan inisiatif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Melalui perbaikan manajemen program, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang mendorong kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, mengelola waktu, menyelesaikan tugas, serta membangun daya juang dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh siswa akan mengalami peningkatan kemandirian secara langsung dan seragam, tetapi diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengelola program yang lebih kondusif bagi pertumbuhan sikap mandiri siswa sesuai dengan proses dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

e. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan, proses, dan arah Program *creativepreneur* Muda

dalam mendukung penumbuhan sikap mandiri siswa. Pemahaman tersebut dapat membantu orang tua memberikan dukungan yang selaras dengan program sekolah, terutama dalam membangun tanggung jawab, disiplin, inisiatif, dan keberanian anak untuk mengambil keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendampingi perkembangan siswa. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan pendampingan yang tepat, tidak menimbulkan ketergantungan berlebihan, dan tetap memberi ruang bagi anak untuk belajar mengelola dirinya secara bertahap.

f. Bagi lembaga pendidikan lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang dan mengelola program pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada pembentukan sikap mandiri siswa. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana program *creativepreneur* dikelola melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program pembentukan kemandirian melalui kegiatan berbasis kreativitas, kewirausahaan, dan pengalaman nyata. Meskipun demikian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, hasilnya tidak dapat diterapkan secara langsung pada semua sekolah tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks, budaya sekolah, sumber daya, karakteristik siswa, dan kebutuhan masing-masing lembaga.

g. Bagi pemerintah atau pemangku kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan, pendidikan karakter, dan pembelajaran berbasis pengalaman di tingkat sekolah. Penelitian ini dapat memberikan informasi empiris mengenai pengelolaan Program *creativepreneur* Muda sebagai salah satu bentuk praktik pendidikan yang menghubungkan kreativitas, kewirausahaan, dan penumbuhan sikap mandiri siswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan

dalam merancang program pendidikan yang mendukung keterampilan hidup, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa satu studi kasus dapat langsung mengubah kebijakan pendidikan, tetapi dapat menjadi salah satu bahan akademik yang memperkaya dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan atau program yang relevan.

h. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data pembanding dalam mengkaji manajemen program pendidikan berbasis kewirausahaan, pendidikan *Creativepreneur*, pendidikan karakter, dan sikap mandiri siswa. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang penelitian pada sekolah lain, wilayah lain, atau jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan kuantitatif, evaluatif, komparatif, atau pengembangan model manajemen program. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian yang lebih spesifik mengenai hubungan antara fungsi manajemen program, keterlibatan orang tua, budaya sekolah, strategi pendampingan, dan perkembangan sikap mandiri siswa.

E. Kerangka Berpikir

Program *creativepreneur* Muda di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung dipahami sebagai program pendidikan yang tidak hanya berisi kegiatan kewirausahaan, tetapi juga sebagai proses pendidikan berbasis kreativitas, pengalaman praktik, pembentukan karakter, dan pengembangan kecakapan hidup siswa. Oleh karena itu, keberadaan program tersebut tidak cukup dipahami dari jenis kegiatan yang dilaksanakan, tetapi perlu dianalisis melalui proses manajemen yang mengatur bagaimana program direncanakan, diorganisasikan, digerakkan dan dilaksanakan, serta diawasi dan dikendalikan. Evaluasi, pemberian umpan balik, tindak lanjut, dan perbaikan program dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari fungsi pengawasan dan pengendalian. Dalam konteks penelitian kualitatif studi kasus, kerangka berpikir ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat,

melainkan untuk memahami proses, praktik, pengalaman, dan konteks pengelolaan program secara mendalam.

Anggapan dasar penelitian ini adalah bahwa penumbuhan sikap mandiri siswa memerlukan lingkungan pendidikan yang memberi ruang kepada siswa untuk mengalami, mencoba, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, menerima pendampingan, dan melakukan refleksi. Program *creativepreneur* Muda diasumsikan memiliki potensi menjadi ruang pembelajaran tersebut karena memadukan kreativitas, kewirausahaan, praktik nyata, proyek, dan pembentukan karakter. Namun, potensi tersebut perlu dikaji secara empiris melalui proses manajemen program agar dapat diketahui bagaimana sekolah mengelola program tersebut dalam mendukung penumbuhan sikap mandiri siswa. Dalam draf tesis, fokus penelitian juga diarahkan pada pemahaman manajemen Program *creativepreneur* Muda, bukan hanya pada hasil program, tetapi juga pada dinamika, interaksi, serta praktik nyata yang terjadi di lingkungan sekolah.

Untuk memperjelas konsep *Creativepreneur* dalam penelitian ini, digunakan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Mel Rhodes (1961) melalui konsep *4P Creativity*, yaitu *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*.[17] Teori ini penting karena Creativepreneur tidak hanya dipahami sebagai kegiatan kewirausahaan atau penjualan produk, tetapi sebagai proses pendidikan yang melibatkan pengembangan pribadi siswa, proses kreatif, penciptaan karya atau produk, serta dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, teori 4P Creativity digunakan untuk membaca unsur kreativitas yang terkandung dalam Program Creativepreneur Muda.

Kerangka teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi manajemen George R. Terry, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca proses pengelolaan Program creativepreneur Muda. Fungsi *planning* digunakan untuk memahami bagaimana sekolah merumuskan tujuan program, strategi kegiatan, sumber daya, sasaran, serta arah penumbuhan sikap mandiri siswa. Fungsi *organizing* digunakan

[17] Mel Rhodes, "An Analysis of Creativity on JSTOR," *Phi Delta Kappa International* 42, no. 7 (1961): 305–10, https://www.jstor.org/stable/20342603?seq=1.

untuk membaca bagaimana struktur pelaksana program dibangun, bagaimana pembagian tugas dilakukan, serta bagaimana peran kepala sekolah, guru, fasilitator, siswa, orang tua, dan mitra dikoordinasikan. Fungsi *actuating* digunakan untuk memahami bagaimana program digerakkan dan dilaksanakan dalam bentuk pengalaman belajar nyata, praktik *Creativepreneur*, proyek, pendampingan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan refleksi. Adapun fungsi *controlling* digunakan untuk memahami bagaimana sekolah melakukan pengawasan dan pengendalian program, termasuk evaluasi, pemberian umpan balik, identifikasi kendala, tindak lanjut, dan perbaikan program.

Dalam kerangka penelitian ini, teori George R. Terry dan teori Mel Rhodes memiliki posisi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Teori George R. Terry digunakan untuk menganalisis bagaimana Program *creativepreneur* Muda dikelola melalui fungsi manajemen, sedangkan teori Mel Rhodes digunakan untuk memahami substansi kreativitas yang dikembangkan dalam program tersebut. Unsur *Person* digunakan untuk melihat karakteristik, minat, potensi, motivasi, keberanian, dan kesiapan kreatif siswa. Unsur *Process* digunakan untuk melihat proses pencarian ide, eksplorasi, percobaan, pemecahan masalah, refleksi, dan penyempurnaan karya. Unsur *Product* digunakan untuk melihat keluaran kreativitas siswa berupa ide, karya, produk, jasa, proyek, strategi pemasaran, atau usaha sederhana. Unsur *Press* digunakan untuk melihat lingkungan yang mendukung atau menghambat kreativitas siswa, seperti budaya sekolah, pendampingan guru atau fasilitator, sarana, aturan sekolah, teman sebaya, orang tua, dan mitra sekolah.

Dengan demikian, teori George R. Terry tidak digunakan untuk mengukur pengaruh program secara statistik, melainkan sebagai alat baca terhadap proses manajerial yang berlangsung dalam program. Kerangka ini selaras dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam draf tesis, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pelaksanaan, serta pengawasan dan pengendalian Program creativepreneur Muda dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa.

Teori 4P Creativity Mel Rhodes digunakan untuk memperjelas bagaimana kegiatan Creativepreneur dikelola dan dialami oleh siswa. Pada aspek *Person*,

penelitian ini melihat bagaimana program memberi ruang bagi siswa untuk mengenali potensi, minat, keberanian, motivasi, dan kesiapan diri. Pada aspek *Process*, penelitian ini melihat bagaimana siswa menjalani proses kreatif melalui pencarian ide, perencanaan, percobaan, pemecahan masalah, refleksi, dan perbaikan. Pada aspek *Product*, penelitian ini melihat bagaimana siswa menghasilkan karya, produk, jasa, proyek, atau bentuk usaha sederhana yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Pada aspek *Press*, penelitian ini melihat bagaimana lingkungan sekolah, guru, fasilitator, teman sebaya, orang tua, sarana, aturan, dan mitra mendukung atau menghambat kreativitas siswa dalam Program creativepreneur Muda.

Kerangka teori pendukung untuk membaca regulasi diri atau indikasi sikap mandiri siswa dalam penelitian ini adalah konsep self-regulated learning Barry J. Zimmerman. Konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana siswa secara aktif mengatur pikiran, motivasi, strategi, dan perilakunya selama mengikuti Program *Creativepreneur* Muda. Zimmerman menempatkan peserta didik sebagai partisipan aktif secara metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam proses belajar.[18]

Secara konseptual, aspek metakognitif diamati melalui kemampuan siswa menetapkan tujuan, merencanakan tindakan, memilih strategi, memantau proses, memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil. Aspek motivasional diamati melalui kepercayaan diri, minat, inisiatif, usaha, ketekunan, dan kesiapan menerima umpan balik. Aspek perilaku diamati melalui kemampuan mengelola waktu, menyelesaikan tugas, mencari informasi atau bantuan secara tepat, mengatur lingkungan belajar, serta bertanggung jawab terhadap keputusan dan hasil kerja. Indikator tersebut digunakan sebagai arah pengamatan kualitatif, bukan sebagai alat ukur kuantitatif tingkat kemandirian siswa.

Keterkaitan antara teori 4P Mel Rhodes dan konsep self-regulated learning Barry J. Zimmerman terlihat dalam pengalaman belajar siswa selama mengikuti Program *Creativepreneur* Muda. Aspek *Person* berhubungan dengan minat,

[18] Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview."

motivasi, keberanian, kepercayaan diri, dan inisiatif siswa. Aspek *Process* berhubungan dengan kemampuan merencanakan, mencoba, menggunakan strategi, menyelesaikan masalah, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi. Aspek *Product* berhubungan dengan kemampuan menghasilkan serta mempertanggungjawabkan ide, karya, produk, jasa, atau proyek. Aspek *Press* berhubungan dengan lingkungan sekolah, fasilitator, teman sebaya, orang tua, sarana, aturan, dan mitra yang dapat mendukung atau menghambat regulasi diri dan kreativitas siswa.

Arah analisis penelitian ini dibangun dengan menempatkan Program *Creativepreneur* Muda sebagai konteks studi kasus, fungsi manajemen George R. Terry sebagai kategori analisis utama, teori *4P Creativity* Mel Rhodes sebagai kerangka untuk memahami substansi kreativitas dalam program, konsep *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman sebagai arah untuk membaca regulasi diri atau indikasi sikap mandiri siswa, serta perspektif pendidikan Islam sebagai landasan nilai. Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan empat fungsi manajemen, kemudian dibaca secara mendalam dengan memperhatikan unsur kreativitas, regulasi diri, dan nilai-nilai Islam yang relevan. Dengan cara ini, penelitian tidak menyimpulkan keberhasilan program secara mutlak, tetapi menyajikan gambaran empiris mengenai bagaimana program dikelola dan bagaimana proses pengelolaannya membuka ruang bagi penumbuhan sikap mandiri siswa.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari manajemen Program Creativepreneur Muda berdasarkan fungsi POAC George R. Terry, menuju pengelolaan kegiatan Creativepreneur yang memfasilitasi kreativitas siswa berdasarkan teori 4P Mel Rhodes, kemudian mengarah pada pengalaman belajar siswa yang meliputi eksplorasi ide, praktik, penciptaan karya atau produk, kerja sama, pengambilan keputusan, tanggung jawab, pemecahan masalah, refleksi, dan perbaikan. Pengalaman belajar tersebut selanjutnya dibaca sebagai ruang penumbuhan sikap mandiri melalui konsep self-regulated learning Barry J. Zimmerman, sedangkan perspektif pendidikan Islam digunakan untuk memahami

nilai amanah, ikhtiar, tanggung jawab, disiplin, musyawarah, dan evaluasi diri yang menyertai proses tersebut.

Teori fungsi manajemen George R. Terry ditempatkan sebagai teori utama atau *grand theory* sekaligus kerangka kategorisasi hasil penelitian. Fungsi planning digunakan untuk menganalisis perencanaan; organizing untuk menganalisis struktur, pembagian peran, dan koordinasi; actuating untuk menganalisis pelaksanaan serta pendampingan; dan controlling untuk menganalisis pemantauan, evaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut program.

Teori 4P Creativity Mel Rhodes ditempatkan sebagai teori pendukung atau middle-range theory untuk menafsirkan substansi kreativitas dalam program. Unsur *person* digunakan untuk membaca karakteristik siswa; *process* untuk membaca proses kreatif; *press* untuk membaca kondisi lingkungan; dan *product* untuk membaca hasil kreatif yang dihasilkan atau dikomunikasikan.

Konsep *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman juga ditempatkan sebagai teori pendukung atau middle-range theory untuk membaca indikasi sikap mandiri siswa. Konsep tersebut dioperasionalkan melalui delapan indikator, yaitu inisiatif, tanggung jawab, disiplin, pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas, dan refleksi diri.

Pendidikan kewirausahaan, konsep Creativepreneur, dan pembelajaran berbasis pengalaman digunakan sebagai konteks konseptual untuk menjelaskan bentuk pengalaman belajar dalam program. Delapan indikator sikap mandiri berfungsi sebagai konsep operasional dalam penyusunan instrumen dan pengodean, sedangkan perspektif pendidikan Islam menjadi orientasi etik melalui nilai amanah, ikhtiar, musyawarah, tanggung jawab, ihsan, dan muhasabah.

Susunan tersebut mencegah penumpukan teori dan memperjelas fungsi setiap kerangka. Terry menjawab bagaimana program dikelola; Rhodes menjelaskan unsur kreativitas yang dikelola; Zimmerman membantu menafsirkan perkembangan regulasi diri siswa; sedangkan konsep kewirausahaan, pengalaman belajar, dan nilai Islam memperkaya konteks serta makna temuan. Kedudukan dan fungsi setiap teori diringkas pada Tabel 1.1 Kedudukan dan Fungsi Teori Penelitian.

Untuk memperjelas kedudukan dan fungsi masing-masing teori dalam proses analisis, ringkasan kerangka teoretis penelitian disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kedudukan dan Fungsi Teori Penelitian

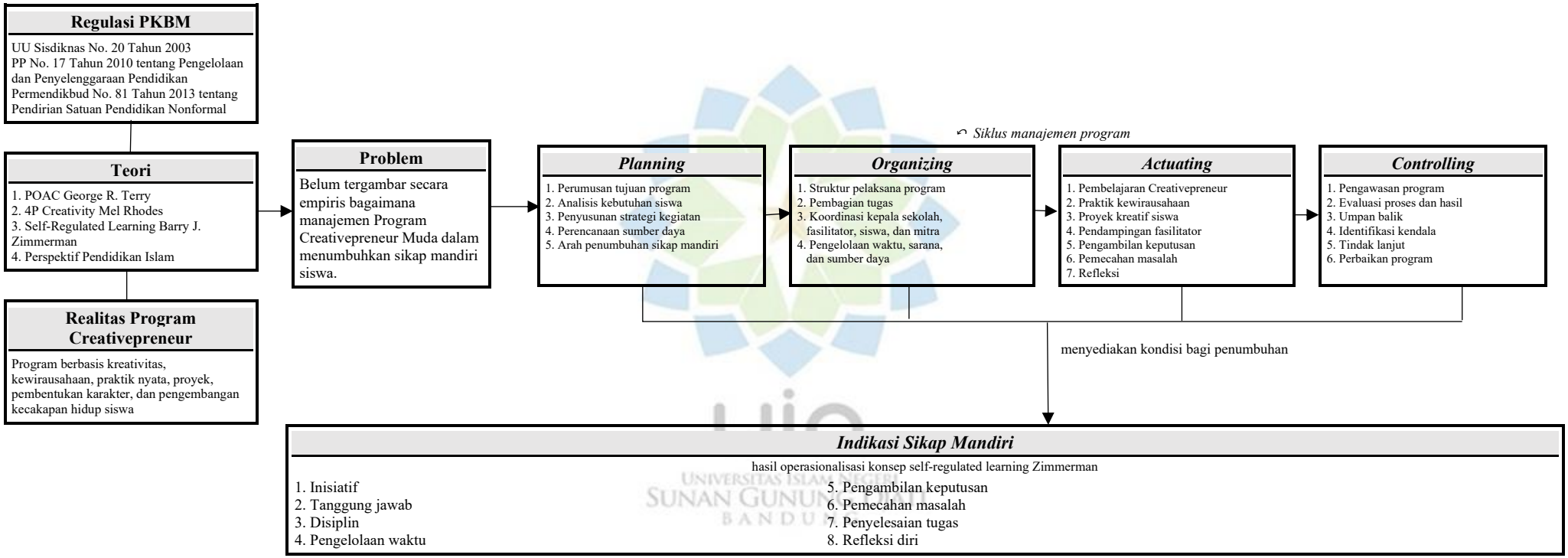
Kedudukan	**Teori/Konsep**	**Fungsi dalam Penelitian**	**Bagian yang Dianalisis**
Teori utama / *grand theory*	George R. Terry	Kerangka utama untuk mengategorikan dan membahas data penelitian.	*Planning, organizing, actuating*, dan *controlling.*
Teori pendukung / *middle-range theory*	Mel Rhodes: 4P *Creativity*	Menafsirkan substansi kreativitas yang dikelola dalam program.	*Person, process, press,* dan product.
Teori pendukung / *middle-range theory*	Barry J. Zimmerman: *self-regulated learning*	Menafsirkan regulasi diri atau indikasi sikap mandiri siswa.	Dimensi metakognitif, motivasional, dan perilaku.
Konteks konseptual	Pendidikan kewirausahaan, *Creativepreneur*, dan pembelajaran berbasis pengalaman	Menjelaskan karakter program dan bentuk pengalaman belajar siswa.	Proyek, magang, produksi, presentasi, transaksi, dan refleksi.
Konsep operasional	Delapan indikator sikap mandiri	Mengarahkan instrumen, pengodean, dan interpretasi data.	Inisiatif, tanggung jawab, disiplin, pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas, dan refleksi diri.

Kedudukan	Teori/Konsep	Fungsi dalam Penelitian	Bagian yang Dianalisis
Landasan etik	Perspektif pendidikan Islam	Memberi orientasi nilai terhadap tata kelola program dan perkembangan siswa.	Amanah, ikhtiar, musyawarah, tanggung jawab, ihsan, muhasabah, dan kemaslahatan.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan sintesis teori, 2026.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, *thesis statement* penelitian ini adalah manajemen program *creativepreneur* muda dipahami sebagai proses pengelolaan program pendidikan yang melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pelaksanaan, serta pengawasan dan pengendalian dapat menyediakan ruang pengalaman kreatif, tanggung jawab, pendampingan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, refleksi, dan perbaikan bagi penumbuhan sikap mandiri siswa di Sekolah *Creativepreneur* Muda Hayat School Bandung. Dalam penelitian ini, teori *4P Creativity* Mel Rhodes digunakan untuk memperjelas unsur kreativitas dalam program, konsep *self-regulated learning* Barry J. Zimmerman digunakan untuk membaca regulasi diri atau indikasi sikap mandiri siswa, dan perspektif pendidikan Islam digunakan sebagai landasan nilai dalam memahami proses pengelolaan serta pengalaman belajar siswa. Untuk memperjelas hubungan antara regulasi PKBM, kerangka teori, realitas program, fungsi manajemen, dan indikasi sikap mandiri, alur kerangka berpikir penelitian disajikan pada Bagan 1.1.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



Indikasi sikap mandiri ditempatkan sebagai arah hasil analisis, bukan sebagai fungsi POAC.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pembentukan minat menjadi wirausaha, tetapi juga dapat dihubungkan dengan penguatan karakter, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian siswa. Zaironi, Wahidmurni, dan Suprayitno menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan dapat membentuk kemandirian siswa melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan akan lebih bermakna apabila tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang menanamkan tanggung jawab, etos kerja, dan nilai keagamaan[19].

Penelitian Supriyanto, Ghazali, Yanti, dan Fauzi memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat dikaitkan dengan etos kerja Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan produktivitas dapat menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan[20]. Hasil penelitian ini relevan dengan tesis ini karena Program *Creativepreneur* Muda tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan praktik bisnis siswa, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan sikap mandiri siswa.

Penelitian Marshella, Sajidan, Oetomo, dan Atmojo menunjukkan bahwa *project-based learning* berbasis *entrepreneurship* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian siswa kelas X. Temuan tersebut penting karena kegiatan *Creativepreneur* pada dasarnya dekat dengan pembelajaran berbasis proyek, seperti pengembangan produk, pemecahan masalah, kerja kelompok, dan

---

[19] M Zaironi, W Wahidmurni, and ..., "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang Dan SMK …," *… : Jurnal Pendidikan …*, 2023, 1349–76, http://repository.uin-malang.ac.id/18227/%0Ahttp://repository.uin-malang.ac.id/18227/3/18227.pdf.

[20] Supriyanto Supriyanto et al., "Entrepreneurship Education Based on Islamic Work Ethic: Educational Management Review," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 132–45, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3297.

presentasi karya[21]. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tesis ini dalam perhatian terhadap kreativitas, kewirausahaan, dan kemandirian siswa, tetapi berbeda karena tesis ini tidak hanya menelaah model pembelajaran, melainkan proses manajemen program secara utuh.\

Penelitian Fahrurrozi tentang pembelajaran kewirausahaan berbasis *mini-project* memperlihatkan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat dikaitkan dengan pembelajaran abad ke-21 karena memberi ruang bagi kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks Program *Creativepreneur* Muda, kegiatan berbasis proyek dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar merancang ide, menyusun rencana, mengelola tugas, dan mengevaluasi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan perlu dikelola secara sistematis agar tidak berhenti sebagai aktivitas sesaat[22].

Wesnita dan Zamil menjelaskan bahwa model pembelajaran *experiential-contextual* dalam pendidikan kewirausahaan dapat menghubungkan pengalaman nyata dengan pengembangan kompetensi peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman penting karena siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami langsung proses mencoba, gagal, memperbaiki, dan menyelesaikan masalah. Temuan tersebut relevan dengan Program *Creativepreneur* Muda yang menekankan praktik, proyek, dan pengalaman nyata sebagai ruang belajar siswa[23].

Penelitian Diawati dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan pengalaman keluarga dapat berhubungan dengan intensi berwirausaha siswa. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa sebagian penelitian kewirausahaan masih berfokus pada minat atau intensi berwirausaha sebagai hasil utama. Berbeda dari kecenderungan tersebut, tesis ini tidak berfokus

---

[21] Safrilla Rahma Marshella et al., "Project-Based Learning Berbasis Entrepreneurship Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Siswa Kelas X," *Journal of Education Action Research* 8, no. 4 (2024): 613–23.

[22] Muh Fahrurrozi, "Entrepreneurship Teaching : Design and Activities of 21st Century Learning for Economic Class under Mini-Project (Participatory-Phenomenological Design)," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2024): 704, https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11063.

[23] Alvia Wesnita and Ilham Zamil, "Development of an Experiential-Contextual Teaching and Learning (ECTL) Model for Entrepreneurship Education in Vocational Higher Education," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2026): 934–47.

pada intensi berwirausaha, tetapi pada bagaimana manajemen Program *Creativepreneur* Muda dapat dipahami dalam proses menumbuhkan sikap mandiri siswa[24].

Martínez-Gregorio, Badenes-Ribera, dan Oliver melalui meta-analisis menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan banyak diteliti dalam kaitannya dengan intensi berwirausaha dan hasil-hasil psikologis lain dalam konteks pendidikan. Meta-analisis tersebut menunjukkan bahwa kajian pendidikan kewirausahaan masih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengukuran hasil. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian kualitatif yang menelaah proses pengelolaan program, terutama proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan kewirausahaan di sekolah[25].

Haneberg, Aaboen, dan Williams Middleton menegaskan bahwa *action-based entrepreneurship education* membutuhkan fasilitasi, pendampingan, dan agenda riset yang memperhatikan proses belajar. Pandangan ini relevan dengan Program *Creativepreneur* Muda karena kegiatan berbasis tindakan tidak otomatis membentuk kemandirian apabila tidak disertai pendampingan, refleksi, dan pengawasan. Oleh karena itu, fungsi pelaksanaan dan pengawasan dalam manajemen program menjadi penting untuk memastikan bahwa pengalaman praktik benar-benar menjadi pengalaman pendidikan[26].

Rocha, do Paço, dan Alves menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik nonbisnis dipengaruhi oleh pembelajaran sosial, mentor, interaksi, dan

---

[24] Prety Diawati et al., "Do Entrepreneurship Education and Family Experience Promote Student's Entrepreneurial Intention? The Mediating Role of Unemployment Rate : An Integrated Analysis through Entrepreneurship Theory, Social Learning Theory, and Hidden Unemployment Theory," *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 10, no. 1 SE-Articles (March 9, 2024): 65–76, https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10465.

[25] Sara Martínez-Gregorio, Laura Badenes-Ribera, and Amparo Oliver, "Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Intention and Related Outcomes in Educational Contexts: A Meta-Analysis," *The International Journal of Management Education* 19 (July 28, 2021): 100545, https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100545.

[26] Dag Haneberg, Lise Aaboen, and Karen Williams-Middleton, "Teaching and Facilitating Action-Based Entrepreneurship Education: Addressing Challenges towards a Research Agenda," *The International Journal of Management Education* 20 (September 28, 2022): 100711, https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100711.

lingkungan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berdiri sendiri, tetapi bergantung pada dukungan ekosistem sekolah. Dalam tesis ini, temuan tersebut digunakan untuk menguatkan pentingnya pengorganisasian Program *Creativepreneur* Muda, terutama dalam pembagian peran antara kepala sekolah, pengelola, guru, fasilitator, orang tua, dan mitra[27].

Weng, Chiu, dan Tsang menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah nyata dapat mendorong kreativitas dan kewirausahaan siswa. Temuan ini relevan dengan konsep *Creativepreneur* karena siswa dilatih untuk melihat masalah, menemukan peluang, menciptakan solusi, dan menghasilkan karya. Dalam konteks Program *Creativepreneur* Muda, kegiatan seperti pengembangan produk, proyek sosial, pameran karya, dan *market day* dapat menjadi ruang pembelajaran berbasis masalah nyata apabila dirancang dan dievaluasi dengan baik[28].

Liu, Gorgievski, Qi, dan Paas menekankan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik program dan kebutuhan siswa. Artinya, program kewirausahaan tidak cukup disusun berdasarkan asumsi umum, tetapi perlu memperhatikan kebutuhan, tahap perkembangan, minat, dan konteks peserta didik. Dalam tesis ini, temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat pentingnya fungsi perencanaan Program *Creativepreneur* Muda, terutama dalam analisis kebutuhan siswa dan perumusan indikator keberhasilan sikap mandiri siswa[29].

Liu, Gorgievski, Zwaga, dan Paas juga menunjukkan bahwa karakteristik program kewirausahaan dapat berhubungan dengan keterlibatan belajar siswa. Keterlibatan belajar akan lebih kuat apabila program dirasakan bermakna, menantang, relevan, dan memberi ruang bagi siswa untuk berperan aktif. Dalam konteks tesis ini, temuan tersebut memperkuat argumen bahwa sikap mandiri siswa

---

[27] Raysa Rocha, Arminda Paço, and Helena Alves, "Entrepreneurship Education for Non-Business Students: A Social Learning Perspective," *The International Journal of Management Education* 22 (March 27, 2024): 100974, https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100974.

[28] Weng, Chiu, and Tsang, "Promoting Student Creativity and Entrepreneurship through Real-World Problem-Based Maker Education."

[29] Maike Liu et al., "Increasing Teaching Effectiveness in Entrepreneurship Education: Course Characteristics and Student Needs Differences," *Learning and Individual Differences* 96 (May 1, 2022): 102147, https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102147.

tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kegiatan, tetapi juga oleh kualitas desain, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi program[30].

Walmsley dan Wraae mengkritik pendidikan kewirausahaan yang terlalu sempit karena hanya diarahkan pada penciptaan usaha atau intensi bisnis. Menurut mereka, pendidikan kewirausahaan perlu dilihat sebagai proses pembelajaran yang lebih luas, termasuk pembentukan cara berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan bertanggung jawab.

Pandangan ini mendukung posisi tesis bahwa Program *Creativepreneur* Muda perlu dikaji sebagai program pendidikan karakter dan kemandirian, bukan sekadar kegiatan bisnis siswa[31].

Untuk memperlihatkan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu serta kesenjangan yang masih tersedia, pemetaan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.3.

Table 1.3 pemetaan penelitian terdahulu dan kesenjangan penelitian

Penelitian	Fokus/Pendekatan	Temuan Relevan	Gap penelitian
Supriyanto et al.	Pendidikan kewirausahaan dan etos kerja Islam.	Nilai kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan produktivitas dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan.	Belum mengkaji manajemen program *Creativepreneur* melalui fungsi POAC dan perkembangan sikap mandiri secara prosesual.

[30] Maike Liu et al., "How Entrepreneurship Program Characteristics Foster Students' Study Engagement and Entrepreneurial Career Intentions: A Longitudinal Study ☆,☆☆," *Learning and Individual Differences* 101 (December 13, 2022), https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102249.

[31] Andreas Walmsley and Birgitte Wraae, "Entrepreneurship Education but Not as We Know It: Reflections on the Relationship between Critical Pedagogy and Entrepreneurship Education," *The International Journal of Management Education* 20 (November 1, 2022): 100726, https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100726.

Penelitian	Fokus/Pendekatan	Temuan Relevan	Gap penelitian
Marshella et al.; Fahrurrozi; Wesnita dan Zamil	*Project-based learning, mini-project, dan experiential-contextual learning.*	Proyek dan pengalaman nyata dapat menguatkan kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, serta kemandirian.	Fokus utama berada pada model pembelajaran dan hasil belajar, bukan tata kelola program dari perencanaan sampai tindak lanjut.
Diawati et al.; Martínez-Gregorio et al.	Intensi berwirausaha dan hasil psikologis pendidikan kewirausahaan.	Pendidikan kewirausahaan dan pengalaman keluarga berkaitan dengan intensi serta sejumlah hasil psikologis.	Lebih menekankan hasil atau hubungan variabel daripada proses manajemen dan pengalaman siswa dalam satu kasus kelembagaan.
Haneberg et al.; Rocha et al.	*Action-based entrepreneurship education*, fasilitasi, mentor, dan ekosistem belajar.	Pendampingan, interaksi sosial, mentor, dan lingkungan pendidikan memengaruhi kualitas pengalaman kewirausahaan.	Belum secara khusus mengintegrasikan struktur organisasi, pembagian peran, koordinasi, pengawasan, dan indikator sikap mandiri.
Weng, Chiu, dan Tsang	*Real-world problem-based maker education.*	Masalah nyata mendorong kreativitas, penciptaan solusi, dan kewirausahaan siswa.	Tidak berfokus pada manajemen program *Creativepreneur* di satuan pendidikan nonformal atau PKBM.

Penelitian	Fokus/Pendekatan	Temuan Relevan	Gap penelitian
Liu et al.; Walmsley dan Wraae	Karakteristik program, keterlibatan belajar, dan kritik terhadap orientasi bisnis yang sempit.	Makna, tantangan, relevansi, dan ruang bertindak memengaruhi keterlibatan; pendidikan kewirausahaan perlu dipahami sebagai proses belajar yang luas.	Belum menggabungkan POAC, 4P *Creativity, self-regulated learning*, dan perspektif pendidikan Islam dalam studi kasus multiperspektif.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji, 2026.

Berdasarkan uraian dan pemetaan pada Tabel 2.3, terdapat empat kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian penelitian lebih menekankan hasil berupa intensi berwirausaha, kreativitas, efikasi diri, atau kemandirian, sedangkan proses manajemen program belum menjadi fokus utama. Kedua, banyak penelitian mengkaji mata pelajaran, model pembelajaran, atau proyek tertentu, bukan satu program *Creativepreneur* yang dikelola secara terpadu dari perencanaan sampai tindak lanjut. Ketiga, belum banyak kajian yang mengintegrasikan fungsi POAC George R. Terry, teori 4P Rhodes, konsep *self-regulated learning* Zimmerman, dan perspektif pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis. Keempat, konteks satuan pendidikan nonformal atau PKBM dengan data dari pimpinan, fasilitator, siswa, observasi, dan dokumentasi masih terbatas. Karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kualitatif studi kasus terhadap proses manajemen Program *Creativepreneur* Muda dan cara proses tersebut menyediakan kondisi bagi penumbuhan sikap mandiri siswa. Penelitian ini tidak menguji hubungan sebab-akibat secara statistik, tetapi menghasilkan pemahaman prosesual, kontekstual, dan empiris.[32].

[32] Martínez-Gregorio, Badenes-Ribera, and Oliver, "Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Intention and Related Outcomes in Educational Contexts: A Meta-Analysis."